

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

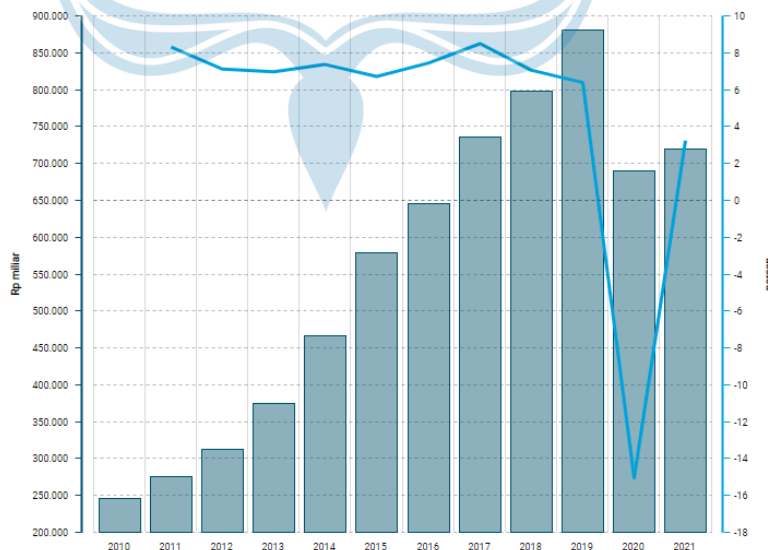
Kebangkrutan adalah hal yang paling ditakuti oleh perusahaan. Ini mengacu pada situasi di mana perusahaan jatuh ke dalam kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tidak mampu ditangani atau dihadapi sehingga kebangkrutan terjadi. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* merupakan kemunduran posisi keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Hery (2016), *financial distress* mengacu pada situasi di mana perusahaan kesulitan memenuhi kewajibannya dan situasi di mana pendapatan perusahaan gagal menutupi biaya yang dikeluarkan sehingga mengakibatkan kerugian.

Banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi *financial distress*. *Financial distress* ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keuangan dan non keuangan. Tanda-tanda *financial distress* perusahaan biasanya dapat dikenali dari kinerja perusahaan yang buruk, yang ditandai dengan situasi arus kas yang tidak sehat.

Masalah keuangan suatu perusahaan dapat berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang tidak dapat diprediksi oleh perusahaan. Faktor eksternal yang sangat membebani bisnis akhir-akhir ini adalah Covid-19. Dampak pandemi Covid-19 dirasakan di semua sektor, termasuk transportasi dan logistik.

Pada tahun 2020, terjadi krisis kesehatan global yang secara langsung akan berdampak pada Indonesia. Menteri Perhubungan Budi Kariya Sumadi (MenHub) mengatakan sektor transportasi dan logistik menjadi sektor yang paling terdampak pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan penurunan penjualan sebesar 30% untuk sektor ini dan penurunan hingga 50% untuk subsektor Penerbangan.

Sektor transportasi dan logistik merupakan salah satu penopang dan penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini telah menunjukkan perkembangan yang stabil sejak tahun 2010, dengan Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa kontribusi sektor tersebut terhadap produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2018 mencapai puncaknya sebesar Rp793,3 triliun, atau 5,37% dari PDB. sudah sampai Rp 14.837,36 triliun.



Gambar 1

## Pertumbuhan Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2010-2021

(Sumber : [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) 2022)

Gambar 1 menunjukkan evolusi sektor transportasi dan logistik. Ini menunjukkan pertumbuhan sektor ini hingga 2019, menunjukkan pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 7,31%. Tingkat pertumbuhan tertinggi adalah 8,49% pada tahun 2017, tingkat pertumbuhan terendah tercatat pada tahun 2019, dan tahun 2020 melambat secara signifikan akibat pandemi Covid-19. Menurut BPS, sektor ini melanjutkan pertumbuhan moderatnya pada kuartal pertama tahun 2020, namun mengalami penurunan yang signifikan pada kuartal kedua. Penurunan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan penurunan sebesar 15,05% pada tahun 2020 ([databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)). Berdasarkan statistik tersebut, perusahaan transportasi dan logistik dapat mengalami *financial distress* selama krisis kesehatan akibat pandemi Covid-19.

Terdapat metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *financial distress* suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa model, seperti model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* yang dikenal memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam mendeteksi *financial distress*. Penelitian oleh Gusni, Dkk dengan judul “*Predicting Financial distress: A Case Study of Indonesia Coal Firms*” yang meneliti *financial distress* pada perusahaan batu bara menunjukkan bahwa model *Grover* memiliki akurasi paling tinggi yaitu 88,24%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Piscestalia menemukan bahwa model *Springate* memiliki akurasi tertinggi pada 85%

studi di sektor bisnis yang sama, yaitu batubara. Sementara itu, penelitian terhadap perusahaan *agriculture* yang dilakukan oleh Prasetianingtias dan Kusumowati menunjukkan bahwa model *Grover* memiliki akurasi tertinggi sebesar 85,29%.

Hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten dapat dilihat pada penelitian Gusni, Dkk dan Piscestalia dengan akurasi model yang berbeda ketika mereka memiliki tujuan studi yang sama. Ketidakkonsistenan ini membawa peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang prediksi *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan model peramalan yang paling akurat. Model peramalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover* untuk hasil terbaik. Model *Altman* tidak digunakan dalam penelitian ini karena *Springate* merupakan model yang dikembangkan dari model *Altman*.

## **1.2.Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memprediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI berdasarkan model *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover*?
2. Apa model terbaik diantara Model *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* untuk mengukur *financial distress* perusahaan transportasi dan logistik?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menggunakan model *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* untuk memprediksi berapa banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* dan berapa banyak yang sehat, serta menentukan model terbaik untuk memprediksi *financial distress*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### 1. Kontribusi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai kondisi dari perusahaan transportasi dan logistik berdasarkan model *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover*.

#### 2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perusahaan hasil dan informasi yang akurat tentang *financial distress*. Hasil penelitian ini juga diharapkan membantu investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik.

### **1.5. Batasan Penelitian**

1. Penelitian ini mengambil perusahaan transportasi dan logistik yang sudah terdaftar pada BEI sebelum tahun 2010 dikarenakan penelitian ini membutuhkan laporan keuangan dari tahun 2010.

2. Penelitian ini membutuhkan perbandingan nyata antara perusahaan yang mengalami financial distress dan perusahaan yang tidak mengalami distress untuk melihat kenyataan apakah perusahaan benar-benar mengalami financial distress atau tidak.
3. Pada uji tingkat akurasi dibutuhkan perbandingan nyata untuk melihat apakah tingkat akurasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan dengan keadaan asli perusahaan.

#### **1.6. Sistematika Penelitian**

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitan, dan sistematika penelitan.

#### **BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini terdiri dari *financial distress*, model *Springate*, model *Grover*, model *Zmijewski*, rasio keuangan, rasio likuiditas, tujuan dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, tujuan dari rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, tujuan dari rasio profitabilitas, rasio aktivitas, tujuan rasio aktivitas, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari penjelasan mengenai desain penelitian, objek penelitian, populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, variabel penelitian, data dan teknik pengumpulan data, serta uji tingkat akurasi.

### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menguraikan dan menjelaskan hasil analisis data dan hasil pembahasan.

### BAB V KESIMPULAN

Terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.

